

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dan menggambarkan perbedaan dari penelitian terdahulu. Penelitian - penelitian terdahulu yang berhasil dipilih dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

1. H. Isnurhadi, SE, MBA, Ph.D (2013) “Kajian Tingkat Literasi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah (Studi kasus : Masyarakat kota Palembang)”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti tingkat melek (literacy) masyarakat terhadap Perbankan Syariah di Indonesia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang kemungkinan mempunyai hubungan terhadap tingkat literacy Perbankan Syariah di Indonesia tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuisisioner yang diolah dengan metode analisis berupa statistik deskriptif, analisis crosstab dan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat terhadap kegiatan promosi pemerintah terhadap perbankan syariah memenag masih relatif rendah yaitu 16,27 dan variabel yang berpengaruh

terhadap literasi masyarakat terhadap perbankan syariah yaitu pengetahuan individu terhadap muamalah di dalam Islam dan variabel upaya promosi yang dilakukan perbankan syariah.

2. Penelitian Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif-kuantitatif yaitu dengan menyebarkan kuisioner pada 9680 responden di 34 provinsi Indonesia sekaligus melakukan wawancara secara langsung. Sebaran sampel tersebut ditentukan berdasarkan *multi stage stratified random sampling* dengan klasifikasi responden yang dikelompokkan ke dalam strata wilayah, strata sosial/ pengeluaran, jenis kelamin, pekerjaan, usia serta tingkat pendidikan. Untuk mengukur indeks literasi keuangan, ada 6 sektor yang diteliti yaitu perbankan, pengasuransian, lembaga pembiayaan, pasar modal, pegadaian serta dana pensiun.

Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia berada dalam persentase 8,11 %. Dalam penelitian ini responden laki-laki memiliki literasi keuangan syariah lebih tinggi yaitu sebesar 8,6 % dari pada perempuan dengan tingkat literasi keuangannya 7,3 %. Responden yang berada di perkotaan juga memiliki literasi keuangan syariah lebih tinggi sebesar 10,1 % dibanding responden pedesaan yang hanya sebesar 4,8 %. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis pekerjaan mempengaruhi literasi keuangan syariah seseorang, karena responden yang bekerja sebagai pegawai profesional memiliki

literasi keuangan syariah lebih tinggi dibanding yang bekerja sebagai pengusaha, pelajar/ mahasiswa, pensiunan ibu rumah tangga bahkan responden yang tidak bekerja. Sedangkan literasi keuangan syariah yang lebih baik dimiliki oleh responden yang berusia antara 26-35 tahun. Selain itu, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap literasi keuangan syariah seseorang karena yang memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi memiliki literasi keuangan syariah yang lebih tinggi dari pada lulusan SMA, SMP, SD maupun tidak bersekolah. Lalu yang terakhir berpengaruh terhadap literasi keuangan syariah adalah tingkat pengeluaran masyarakat.

3. Skripsi yang ditulis oleh Juliana Rahmawati dengan judul Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Syariah Pada Pelaku UMKM Di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat Literasi Keuangan syariah pada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang diambil melalui kuisioner, jurnal dan artikel yang diolah dengan metode analisis deskriptif dan analisis ordinal logistic regression. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas pelaku UMKM yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori sedang sebanyak 68 responden, responden yang

memiliki tingkat literasi keuangan syariah kategori tinggi sebanyak 31 responden dan 1 responden memiliki tingkat literasi keuangan syariah kategori rendah.

4. Yani rahmawati (2017) “Studi Komparasi Literasi Keuangan Syariah Pada Mahasiswa Ekonomi Dan Perbankan Islam (EPI) dan Ekonomi Keuangan dan Perbankan Islam (Ekpi) Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan literasi keuangan syariah antara mahasiswa Ekonomi dan Perbankan Islam (EPI), dan Ekonomi Keuangan dan Perbankan Islam (EKPI) angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan mengetahui kategori tingkat pemahaman literasi keuangan syariah pada mahasiswa Ekonomi dan Perbankan Islam (EPI) dan Ekonomi dan Perbankan Islam (EKPI) angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang di olah dengan metode analisis ANOVA. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara keseluruhan baik mahasiswa EPI maupun Mahasiswa EKPI angkatan 2014 memiliki tingkat pemahaman literasi keuangan syariah yang sedang dengan nilai sebesar 76 persen untuk Mahasiswa EPI dan 73 persen untuk Mahasiswa EKPI. Dalam hal ini terdapat perbedaan nilai, Mahasiswa EPI memiliki nilai yang lebih tinggi yaitu 76 persen dibandingkan dengan Mahasiswa EKPI.

5. Irin Widayati (2012) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya ”.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, menjelaskan pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap literasi finansial aspek kognitif, dan menjelaskan pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap literasi finansial aspek sikap. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang di olah dengan metode analisis jalur. Hasil dari penelitian ini adalah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh langsung positif signifikan terhadap pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh langsung terhadap literasi finansial aspek kognitif, status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh langsung terhadap literasi finansial aspek sikap.

6. **Jurnal Akuntansi dan Investasi Volume 16 Nomor 2** tahun 2015 yang ditulis oleh Farah Margaretha dan Siti May Sari **dengan judul** Faktor Penentu Tingkat Literasi Keuangan Para Pengguna Kartu Kredit di Indonesia.

Data penelitian ini adalah data primer. Di mana data primer tersebut diperoleh dari kuisisioner yang disebarkan kepada responden. Responden dalam penelitian ini harus memiliki syarat

tertentu yaitu seseorang yang sudah memiliki penghasilan dan kartu kredit di wilayah Jakarta. Setelah data terkumpul maka kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji individu (*t-test*), uji validitas, reliabilitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan ANOVA.

Hasil penelitian ini yang dilakukan melalui uji ANOVA yaitu ditemukan bahwa tingkat literasi keuangan para pengguna kartu kredit secara keseluruhan (rata-rata) adalah sebesar 59,6172 % berarti termasuk dalam kategori rendah karena < 60 %. Kemudian dari sisi isu *gender* yang dikaitkan dengan literasi keuangan, pada penelitian ini ditemukan tidak terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan antara laki-laki dan perempuan. Ditemukan pula pengaruh yang signifikan antara usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan.

7. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Volume 1 Nomor 2 yang ditulis oleh Huriyatul Akmal dan Yogi Eka Saputra dengan judul Analisis Tingkat Literasi.

Metodologi penelitian dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini penulis memilih mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol Padang BP 2012-2015 yang berjumlah 1293 orang. Kemudian untuk sampelnya penulis mengambil nilai 10% dari standar error, maka dapatlah hasil perhitungan sekitar 99,92 yang dibulatkan menjadi 100 responden.

Hasil dari penelitian ini yaitu mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol Padang memiliki tingkat literasi keuangan 74,75 %. Menurut Chen dan Volpe (1998) tingkat literasi dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu: (1) < 60% berarti tingkat literasi keuangan individu pada berada pada level rendah; (2) 60%-79% level sedang; (3) >80% level tinggi. Jika mengacu pada penelitian Chen dan Volpe tersebut berarti tingkat literasi keuangan pada mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol Padang berada pada level sedang.

8. Jurnal Al-Ulum Volume 17 Nomor 1 yang ditulis oleh Salmah Said dan Andi Muhammad Ali Amiruddin berjudul Literasi Keuangan Syariah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus UIN Alauddin Makasar)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi tingkat literasi keuangan Islam civitas akademika (dosen, mahasiswa, dan pegawai) di UIN Alauddin Makassar. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kombinasi kuantitatif dan kualitatif dan dengan menerapkan pendekatan '*ex post facto*' yaitu penelitian secara empiris dan sistematis untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *stratified random sampling*. Setiap kelompok responden yaitu dosen, mahasiswa, dan pegawai, dipilih sampel secara acak sehingga masing-masing kelompok responden terwakili secara proporsional. Data diperoleh menggunakan kuisioner yang diberikan kepada responden sampel sebanyak 640 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara umum, literasi keuangan syariah civitas akademika UIN Alauddin Makassar masih tergolong rendah. Literasi keuangan civitas akademika masih didominasi pengetahuan tentang perbankan syariah daripada lembaga keuangan syariah lainnya. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan Islam dari responden perempuan dari civitas akademika lebih tinggi daripada responden laki-laki.

B. KERANGKA TEORI

1. Literasi Keuangan

a) Pengertian literasi keuangan

Menurut Lusardi & Mitchaell (2007: 21), literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan yang memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan. Orton (2007) menjelaskan bahwa literasi keuangan menjadi hal yang tidak

terpisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi, namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan relatif kurang tinggi.

Menurut Huston (2010: 44), literasi keuangan adalah sebuah bagian dari modal manusia yang dapat digunakan dalam kegiatan keuangan untuk meningkatkan manfaat seumur hidup yang diharapkan dari konsumsi. Selain itu menurut Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan didefinisikan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*competence*), keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Simpulan pendapat di atas yaitu, literasi keuangan merupakan serangkaian pengetahuan keuangan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan.

b) Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah dapat diartikan sebagai melek keuangan syariah, mengetahui produk dan jasa keuangan syariah, dapat membedakan antara bank konvensional dan bank syariah serta dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil

sebuah keputusan ekonomi sesuai dengan syariah. Keuangan syariah adalah bentuk keuangan yang didasarkan pada syariah atau bangunan hukum Islam. Syariah, yang berarti “jalan menuju sumber air”, dipenuhi dengan tujuan moral dan pelajaran tentang kebenaran. Karena itu, syariah lebih dari sekedar seperangkat aturan hukum. Sejatinya, syariah mewakili gagasan bahwa semua manusia dan pemerintah tunduk pada keadilan di bawah hukum.

Prinsip-prinsip kunci keuangan syariah adalah keyakinan pada tuntutan Ilahi, tidak ada riba, tidak investasi haram, tidak adanya gharar (ketidakpastian), tidak ada maysir (judi/ spekulasi), berbagi risiko dan pembiayaan didasarkan pada asset rill (Abdullah, 2012: 35).

c) Aspek-aspek literasi keuangan

Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa literasi keuangan dibagi dalam 4 (empat) aspek, yaitu:

1. *General Personal Finance Knowledge*, meliputi pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.
2. *Saving and borrowing*, bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit.

3. *Insurance*, bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan bermotor.
4. *Investment*, bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksa dana dan risiko investasi.

Menurut *Programme for International Student Assessment/ PISA* (2012), aspek-aspek dalam literasi keuangan adalah:

1. Uang dan Transaksi

Uang dan transaksi merupakan aspek inti dari literasi keuangan. Aspek ini termasuk kesadaran akan perbedaan bentuk dan tujuan uang serta penanganan transaksi moneter sederhana seperti pembayaran keperluan sehari-hari, belanja, nilai uang, kartu bank, cek, rekening bank dan mata uang.

2. Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan

Kategori ini mencakup aspek kemampuan literasi keuangan yang penting, seperti perencanaan dan pengelolaan pendapatan dan kekayaan yang lebih baik dalam jangka pendek dan panjang, khususnya pengetahuan dan kemampuan untuk memonitor pendapatan dan biaya

serta memanfaatkan pendapatan dan sumber daya lain yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan.

3. Risiko dan Keuntungan

Aspek ini berisi kemampuan untuk mengidentifikasi cara-cara untuk mengelola dan menyeimbangkan risiko (termasuk melalui asuransi dan produk tabungan) serta pemahaman tentang keuntungan atau kerugian potensial dalam berbagai konteks keuangan dan produk, seperti perjanjian kredit dengan suku bunga variabel dan produk investasi.

4. *Financial Landscape*

Aspek ini berkaitan dengan karakter dan fitur dari dunia keuangan. Hal ini termasuk mengetahui hak dan tanggung jawab dari konsumen di pasar keuangan dan lingkungan keuangan umum, serta implikasi utama kontrak keuangan. Aspek ini juga menggabungkan pemahaman tentang konsekuensi dari perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan masyarakat, seperti perubahan suku bunga dan perpajakan.

d) Indikator literasi keuangan

Menurut Oseifuah (2010), terdapat beberapa elemen kunci dari kemampuan dan pengetahuan literasi keuangan yang biasanya disebutkan dalam literatur, yaitu:

1. Pengetahuan matematis dan pengetahuan standar seperti angka dasar dan kemampuan dalam memahami.
2. Pemahaman keuangan mengenai sifat dasar dan bentuk uang, bagaimana uang digunakan dan konsekuensi dari keputusan konsumsi.
3. Kompetensi keuangan seperti memahami ciri-ciri utama dari layanan dasar keuangan, sikap dalam menggunakan uang dan tabungan, memahami pencatatan keuangan dan menyadari pentingnya membaca dan memeliharanya.
4. Sadar akan risiko-risiko yang berhubungan dengan produk keuangan, dan memahami hubungan antara risiko dan pendapatan.
5. Tanggung jawab keuangan, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat mengenai isu-isu keuangan, mengetahui hak dan tanggung jawab konsumen, kemampuan, dan kepercayaan untuk mencari bantuan ketika sesuatu berjalan tidak semestinya.

Widayati (2012) mengembangkan 15 indikator literasi keuangan yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia yaitu:

1. Mencari pilihan-pilihan dalam berkarir.
2. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi gaji bersih.
3. Mengenal sumber-sumber pendapatan.
4. Menjelaskan bagaimana mencapai kesejahteraan dan memenuhi tujuan keuangan.
5. Memahami anggaran menabung.
6. Memahami asuransi.
7. Menganalisis risiko, pengembalian dan likuiditas.
8. Mengevaluasi alternatif-alternatif investasi.
9. Menganalisis pengaruh pajak dan inflasi terhadap hasil investasi.
10. Menganalisis keuntungan dan kerugian berhutang.
11. Menjelaskan tujuan dari rekam jejak kredit dan mengenal hak-hak debitur.
12. Mendeskripsikan cara-cara untuk menghindari atau memperbaiki masalah hutang.
13. Mengetahui hukum dasar perlindungan konsumen dalam kredit dan hutang.
14. Mampu membuat pencatatan keuangan.

15. Memahami laporan neraca, laba rugi dan arus kas.

e) Klasifikasi Literasi Keuangan

Berdasarkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang dilakukan oleh OJK, literasi keuangan masyarakat diklasifikasi dalam 4 tingkatan, yaitu:

1. Well Literate

Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2. Sufficient Literate

Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

3. Less Literate

Hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

4. Not Literate

Tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan,

serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Sedangkan menurut Chen and Volpe (1998) mengategorikan literasi keuangan menjadi tiga kelompok, yaitu

1. < 60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah.
2. 60%–79%, yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang.
3. > 80% yang menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi.

Pengkategorian ini didasarkan pada persentase jawaban responden yang benar dari sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan.

f) Faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan

Literasi keuangan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ansong dan Gyensare (2012), menemukan bahwa literasi keuangan dipengaruhi beberapa faktor yaitu: 1) Usia 2) Pengalaman bekerja 3) Pendidikan ibu 4) Jurusan. Margaretha dan Pambudhi (2015) menemukan adanya pengaruh faktor 1) Jenis kelamin 2) IPK 3) Pendapatan orang tua terhadap tingkat literasi keuangan. Shaari et al. (2013), menyatakan bahwa 1) Usia 2) *Spending habit* 4) Jenis kelamin 5) Fakultas 6) Tahun masuk

kuliah berpengaruh terhadap literasi keuangan. Nababan dan Sadalia (2012) menemukan adanya pengaruh antara faktor 1) Jenis kelamin 2) Stambuk 3) Tempat tinggal 4) IPK berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan, yaitu: 1) Jenis kelamin 2) Tingkat pendidikan 3) Tingkat pendapatan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Menurut Widayati (2012) faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan yaitu: 1) Status sosial ekonomi orang tua 2) Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga 3) Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi negeri. Menurut Rita dan Pesudo (2013) menyebutkan faktor 1) Jenis kelamin 2) Fakultas 3) Indeks Prestasi Kumulatif, merupakan faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin (sex) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir (Hungu, 2007: 56). Menurut Ariadi dkk. (2015), jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis yang dapat membedakan laki-laki dan perempuan. Robb dan Sharpe (2009) mendefinisikan jenis kelamin adalah suatu konsep karakteristik yang membedakan seseorang antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin adalah suatu konsep biologis

dan fisiologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang tidak dapat ditukar karena keadaan alamiah manusia yang sudah melekat pada diri manusia sejak lahir (Witiastuti, 2015: 45). Wanita dan pria memiliki kondisi-kondisi khusus yang berbeda, baik dari segi fisik biologis, maupun dari segi psikologisnya. Perbedaan tersebut merupakan sumber dari perbedaan fungsi dan peran yang diemban oleh wanita dan pria. Jika memperhatikan perbedaan peran dan fungsi yang diemban wanita dan pria, maka akan terlihat bahwa pergerakan atau perjalanan yang dilakukan oleh wanita memiliki pola yang berbeda dengan pergerakan atau perjalanan yang dilakukan oleh pria (Witiastuti, 2015: 35).

Margaretha dan Pambudhi (2015) menyatakan bahwa jenis kelamin memengaruhi literasi keuangan. Nababan dan Sadalia (2012) menyatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki literasi keuangan personal yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Laki-laki tidak banyak mempertimbangkan variable-variabel yang berhubungan dengan keputusan investasinya, karena karakter laki-laki berbanding terbalik dengan perempuan yaitu sangat mandiri, tidak terlalu emosional, sangat logis, mudah membuat keputusan, sangat percaya diri, dan tidak terlalu membutuhkan rasa aman. Perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam membuat keputusan keuangan. Ini menunjukkan bahwa laki-laki

lebih berani dalam mengambil keputusan mengenai keuangan dibandingkan perempuan (Christanti, 2011: 65).

3. Status Pernikahan

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (Pasal 1), pernikahan diartikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia lahir maupun batin dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut BPS (2010), pernikahan adalah sebuah status dari mereka yang terikat dalam pernikahan dalam pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, Negara, dan sebagainya), tetapi mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekeliling dianggap sah sebagai suami dan istri.

4. Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) usia adalah lama waktu atau ada (sejak dilahirkan) atau diadakan. Sedangkan menurut Alwi (2003) umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu : Usia pertengahan (middle age) 45 -59 tahun,

Lanjut usia (elderly) 60 -74 tahun, lanjut usia tua (old) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun. Sedangkan menurut Prayitno dalam penelitian Aryo (2002) mengatakan bahwa setiap orang yang berhubungan dengan lanjut usia adalah orang yang berusia 56 tahun ke atas, tidak mempunyai penghasilan dan tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupannya sehari-hari. Saparinah (1983) berpendapat bahwa pada usia 55 sampai 65 tahun merupakan kelompok umur yang mencapai tahap praenisiium pada tahap ini akan mengalami berbagai penurunan daya tahan tubuh/kesehatan dan berbagai tekanan psikologis. Dengan demikian akan timbul perubahan-perubahan dalam hidupnya. Demikian juga batasan lanjut usia yang tercantum dalam Undang-Undang No.4 tahun 1965 tentang pemberian bantuan penghidupan orang jompo, bahwa yang berhak mendapatkan bantuan adalah mereka yang berusia 56 tahun ke atas. Dengan demikian dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa lanjut usia adalah yang berumur 56 tahun ke atas. Namun demikian masih terdapat perbedaan dalam menetapkan batasan usia seseorang untuk dapat dikelompokkan ke dalam penduduk lanjut usia. Dalam penelitan ini digunakan batasan umur 56 tahun untuk menyatakan orang lanjut usia.

5. Pendidikan

a) Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Munib (2012) menyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan melalui berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Pendidikan berwujud sebagai suatu sistem, artinya pendidikan dipandang sebagai keseluruhan gagasan terpadu yang mengatur usaha-usaha sadar untuk membina seseorang mencapai harkat kemanusiaannya secara utuh.
2. Pendidikan berwujud sebagai suatu proses, artinya pendidikan dipandang sebagai pelaksanaan usaha-usaha untuk mencapai tujuan tertentu dalam rangka mencapai harkat manusia seseorang secara utuh.
3. Pendidikan berwujud sebagai hasil, artinya pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang telah dicapai atau

dimiliki seseorang setelah proses pendidikan berlangsung.

b) Klasifikasi tingkat pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengukuran tingkat pendidikan formal digolongkan menjadi 4 (empat), yaitu :

1. Tingkat pendidikan tinggi, yaitu minimal pernah menempuh pendidikan tinggi
2. Tingkat pendidikan tinggi, yaitu pendidikan SMA atau sederajat
3. Tingkat pendidikan sedang, yaitu pendidikan SMP atau sederajat
4. Tingkat pendidikan rendah, yaitu pendidikan SD atau sederajat

Menurut Notoatmodjo (2003), tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti:

1. Pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD dan SLTP atau sederajatnya.
2. Pendidikan lanjut.
3. Pendidikan menengah minimal 3 tahun meliputi SMA atau sederajat.

4. Pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

6. Pekerjaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pekerjaan adalah segala aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia, namun dalam arti yang lebih sempit adalah segala aktivitas atau usaha yang menghasilkan uang bagi seseorang.

7. Pendapatan

a) Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Luminatang, 2013: 67). Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan di bidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima (Luminatang, 2013). Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima selama periode tertentu berdasarkan jenis pekerjaan, prestasi dan lamanya bekerja.

b) Jenis Pendapatan

Menurut Charles dan Walter (2007) terdapat beberapa jenis pendapatan, di antaranya :

1. Pendapatan penjualan (*sales revenues*), yaitu pendapatan yang diperoleh dengan menjual produk kepada pelanggan.
2. Pendapatan jasa (*service revenues*), yaitu pendapatan yang diperoleh dengan memberikan jasa kepada pelanggan.
3. Pendapatan bunga (*interest revenues*), yaitu pendapatan bunga diperoleh atas deposito bank dan atas uang yang dipinjamkan kepada orang lain.
4. Pendapatan dividen (*dividend revenues*) yaitu pendapatan dividen yang diperoleh atas investasi dalam saham perusahaan.

8. Pengeluaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengeluaran dalam ekonomi disebut juga dengan belanja. Pengeluaran adalah suatu proses dimana seseorang membelajakan uang hasil dari suatu usahanya untuk kebutuhan orang tersebut.

C. HIPOTESIS

1. Hubungan Tingkat Literasi Keuangan Syariah Dengan Jenis Kelamin

Pada penelitian Farah Margaretha dan Siti May Sari (2015) yang menggunakan uji-*t* dua sampel independen dengan kedua *variance* sama (*Equal Variances assumed*) yang memberikan nilai *p-value* (2-tailed) = 0,952 > 0,05. Maka, terdapat kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh antara *gender* laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan dalam keuangan.

Namun, dalam penelitian Farah Margaretha dan Reza Arief Pambudhi (2015) menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Mahasiswa perempuan fakultas ekonomi mempunyai tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibanding mahasiswa laki-laki. Hal ini mungkin bisa disebabkan karena mahasiswa perempuan mempunyai kebutuhan lebih banyak dibanding laki-laki misalnya seperti membeli alat make up, skin care, pakaian dll. Kebutuhan-kebutuhan semacam itulah yang menuntut agar tingkat pengelolaan keuangan mahasiswa perempuan lebih tinggi.

Sehingga dari penelitian-penelitian di atas maka, penulis memperoleh:

H₁: Jenis kelamin/ *gender* mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah

2. Hubungan antara Tingkat Literasi Keuangan Syariah Dengan Status Pernikahan

Status keluarga/ pernikahan mempengaruhi tingkat literasi seseorang. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Nadya dan Nadya Novandriani Karina Moeliono (2017) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dosen yang lajang atau berstatus duda/ janda memiliki presentase yang lebih tinggi yaitu sebesar 55,46% dibanding dosen yang berstatus menikah yang hanya sebesar 42,86%. Salah satu alasan yang menyebabkan literasi keuangan dosen yang berstatus menikah lebih rendah dibanding dosen yang berstatus lajang atau duda/ janda karena adanya sikap saling mengandalkan pasangan mengenai pemasukan keuangan sedangkan tingkat pengeluaran juga tinggi.

Dari uraian tersebut maka penulis menemukan:

H₂ : Status Pernikahan mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah

3. Hubungan antara Tingkat Literasi Keuangan Syariah Dengan Usia

Pada Penelitiannya, Iswantoro dan Anastasia (2013) mengemukakan bahwa usia berpengaruh terhadap literasi keuangan karena usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Usia berperan penting dalam mengambil keputusan salah satunya keputusan dalam menentukan

produk dan jasa keuangan secara tepat. Semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin bijak dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk pengeluaran berlebih karena akan menjadikan beban bagi mereka

Dari uraian tersebut maka penulis menemukan:

H₃ : Usia mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah

4. Hubungan antara Tingkat Literasi Keuangan Syariah Dengan Tingkat Pendidikan

Farah Margaretha dan Siti May Sari (2015) menemukan hasil penelitian bahwa nilai *p-value* $0,005 < 0,05$ sehingga ditemukan kesimpulan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.

Namun, pada penelitian Julia Rahmawati (2016) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM. Dari hasil pengujian regresi ditemukan bahwa nilai signifikansi dari pengukuran menurut jenjang pendidikan lebih besar dari 0,05. Hal ini disebabkan karena pengetahuan literasi keuangan syariah bisa diperoleh dari mana saja, tidak hanya berdasar pendidikan formal.

Dari hasil penelitian di atas maka diperoleh:

H₄ :Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan syariah

5. Hubungan antara Tingkat Literasi Keuangan Syariah Dengan Pekerjaan

Syedian dan David (2011) dan Hogan et al. (2012) yang mengatakan bahwa pengalaman kerja memiliki korelasi dengan literasi keuangan karena ketika seseorang bekerja maka pengetahuan serta kemampuannya akan mengalami peningkatan namun berbanding terbalik dengan prestasi akademiknya yang semakin menurun karena sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nujmatul Laily (2016) yang tidak dapat membuktikan adanya korelasi antara pengalaman kerja dengan literasi keuangan karena pengalaman kerja tidak menjamin seseorang menjadi bijaksana dalam mengelola keuangan pribadinya.

Dari uraian tersebut maka penulis menemukan:

H₅ : Pekerjaan mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah

6. Hubungan Tingkat Literasi Keuangan Syariah Dengan Jumlah Pendapatan

Hasil dari penelitian Farah Margaretha dan Siti May Sari (2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan dengan pengguna kartu kredit.Hal ini disebabkan karena

semakin tinggi pendapatan seseorang, tingkat kebutuhan untuk menggunakan kartu kredit juga lebih besar. Selain penggunaannya yang *simple*, dalam melakukan transaksi, seseorang akan lebih nyaman menggunakan kartu kredit dibanding membawa uang *cash* karena bisa meminimalisir tindak kejahatan.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farah dan Siti May yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dipengaruhi oleh jumlah pendapatan, dalam penelitiannya Julia Rahmawati (2016) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM tidak dipengaruhi oleh jumlah pendapatan. Hal ini karena mayoritas tingkat literasi keuangan pelaku UMKM berada dalam kategori sedang, dimana mereka tidak dapat mengelola keuangan mereka dengan baik, sehingga mereka akan kesulitan dalam mengelola jumlah pendapatan yang banyak.

Dari beberapa uraian tersebut maka diperoleh:

H₆: Jumlah pendapatan mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah

7. Hubungan antara Tingkat Literasi Keuangan Syariah Dengan Tingkat Pengeluaran

Penelitian Irin Widayati (2012) membuktikan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh tidak langsung positif signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa bila dikaitkan dengan aspek

pendidikan pengelolaan keuangan keluarga. Jika ditanamkan sikap, dan nilai dalam mengelola keuangan dengan baik, maka pengeluaran seseorang akan terkontrol dan tidak akan berperilaku boros, sehingga tingkat literasi keuangannya akan lebih tinggi.

Mengacu dari kedua penelitian di atas maka ditemukan:

H₇ : Jumlah pengeluaran berpengaruh terhadap literasi keuangan syariah